
SISTEM INFORMASI, KEUANGAN, AUDITING DAN PERPAJAKAN

<http://jurnal.usbykp.ac.id/index.php/sikap>

PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP *RETURN ON EQUITY*

Piki Muhamad Padilah

Universitas Sangga Buana YPKP Bandung

pikimuhamadpadilah1@gmail.com

Wuri Handayani

Universitas Sangga Buana YPKP Bandung

wuri.handayani@usbykp.ac.id

Bambang Rustandi

Universitas Sangga Buana YPKP Bandung

bambang.rustandi@usbykp.ac.id

Medianto Suryo

Universitas Sangga Buana YPKP Bandung

medianto.suryo@usbykp.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Return On Equity. Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini menggunakan Metode Purposive Sampling didapatkan sebanyak 15 Perusahaan pada Perusahaan Basic Materials yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023 (45 Observasi). Data yang digunakan adalah Data Sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Data Panel dengan bantuan Aplikasi EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap Return On Equity dan Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap Return On Equity. Dan secara simultan terdapat pengaruh signifikan antara Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Return On Equity.

Kata Kunci: *Kinerja Lingkungan; Biaya Lingkungan; Return On Equity*

THE EFFECT OF ENVIRONMENTAL PERFORMANCE AND ENVIRONMENTAL COSTS ON RETURN ON EQUITY

Abstract

The purpose of this study is to determine, analyze, and describe the influence of environmental performance and environmental costs on return on equity. The type of approach in this study is a quantitative approach. This study sample uses a purposive sampling method obtained as many as 15 companies in basic materials companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2021-2023 (45 observations). The data used is secondary data. The analytical method used is Panel Data Regression Analysis with the help of the EViews 12 application. The results of the study indicate that partially the environmental performance variable has no effect on return on equity and environmental costs affect return on equity. And simultaneously there is a significant influence between environmental performance and environmental costs on return on equity.

Keywords: *Environmental Performance; Environmental Costs; Return on Equity*

PENDAHULUAN

Sektor basic materials berfokus pada aktivitas pencarian, pengembangan, dan pengolahan bahan dasar. kegiatan dalam sektor ini mencakup pertambangan, pengolahan dan pemurnian logam, produksi bahan kimia. serta pengolahan hasil hutan. Mayoritas penggunaan bahan baku dalam bidang kontruksi berasal dari sektor ini. Namun, proses produksi yang dilakukan sering kali menyebabkan dampak buruk bagi lingkungan. Maka dari itu, perusahaan diwajibkan untuk bertanggung jawab kepada masyarakat terkait dampak lingkungan yang ditimbulkan selama operasional mereka. Meskipun sudah terdapat regulasi, seperti Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU PPLH) yang mengatur tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), isu sosial dan lingkungan akibat aktivitas perusahaan masih menjadi perhatian utama di Indonesia saat ini. (Aida et al., 2024). Meningkatnya intensitas persaingan bisnis membawa berbagai dampak bagi perusahaan dalam menjalankan persaingannya. Demi mencapai posisi teratas perusahaan dalam waktu cepat harus mampu berinovasi untuk menghadirkan produk yang lebih diminati pasar, namun hal tersebut dapat menimbulkan kecenderungan bagi perusahaan untuk mengorbankan kualitas lingkungan. Akibatnya, kondisi lingkungan yang semula baik justru menurun karena kerusakan yang ditimbulkan demi menghasilkan produk dengan mutu tinggi. (Nengsih et al., 2022). Dorongan perusahaan untuk lebih produktif dan efisien dapat berimplikasi pada menurunnya mutu lingkungan, misalnya dalam bentuk polusi udara, pencemaran air, maupun penurunan fungsi tanah. Contoh nyatanya adalah industri kimia yang berkontribusi sekitar 6–7% terhadap emisi gas rumah kaca dunia. Menurut data pada Global Carbon Project, Indonesia termasuk dalam 10 besar negara pengemisi GRK terbesar, sebagian besar disumbangkan oleh sektor industri. Green Accounting pada dasarnya mengharuskan perusahaan perusahaan perlu menyadari secara menyeluruh konsekuensi lingkungan yang muncul akibat kegiatan yang dijalankannya. Permasalahan yang berkaitan dengan aktivitas lingkungan dapat dikurangi melalui penerapan Green Accounting dalam operasional perusahaan. Saat ini, banyak perusahaan besar yang sudah mengimplementasikan Green Accounting dengan melakukan penilaian terhadap kegiatan lingkungan dari perspektif biaya dan manfaatnya (Nengsih et al., 2022). Menurut Kusumaningtias 2013 didalam Nengsih et al., 2022), Green Accounting merupakan suatu pendekatan akuntansi yang difokuskan pada proses pencatatan, pengukuran, evaluasi, serta pelaporan biaya yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan yang menimbulkan dampak lingkungan. Ikhsan (2008) menyebutkan bahwa Green Accounting berkaitan dengan pengintegrasian biaya lingkungan dalam praktik akuntansi yang dilakukan perusahaan atau lembaga pemerintahan. Biaya lingkungan sendiri merujuk pada dampak yang timbul dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan, baik yang bersifat financial maupun non-financial. Untuk mengukur implementasi Green Accounting dalam penelitian ini dengan menggunakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) karena rating PROPER cukup terpecaya sebagai ukuran kinerja lingkungan perusahaan. Kesesuaian PROPER sejalan dengan sertifikasi internasional di bidang ISO 14001 (Harianto & Ikhsan 2013 didalam Kinasih et al., 2022)

Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup sejak tahun 2002 telah menjalankan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) dengan tujuan mengendalikan dampak lingkungan dan mendorong keterlibatan aktif perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kinerja lingkungan mencakup keterkaitan perusahaan dengan lingkungannya, antara lain penggunaan sumber daya, dampak kegiatan operasional, pengaruh yang ditimbulkan dari produk maupun layanan, usaha perbaikan dalam proses produksi, serta kepatuhan terhadap ketentuan lingkungan. (Damanik & Yadnyana, 2017)

Kinerja Lingkungan, (Camalia, 2016) Kinerja lingkungan merupakan representasi dari upaya perusahaan dalam menciptakan kondisi lingkungan yang baik atau ramah lingkungan (green). Mastilah (2016) menyatakan bahwa kegiatan perusahaan yang berorientasi pada pelestarian

lingkungan dapat memberikan berbagai manfaat, salah satunya adalah meningkatnya ketertarikan dari pemegang saham dan para pemangku kepentingan (stakeholder), karena pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab dapat memberikan dampak positif terhadap keuntungan perusahaan. Untuk mengukur kinerja lingkungan, digunakan indikator peringkat PROPER yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Penilaian dilakukan dengan skala lima tingkat, yaitu: nilai 5 untuk peringkat emas, nilai 4 untuk hijau, nilai 3 untuk biru, nilai 2 untuk merah, dan nilai 1 untuk hitam.

Biaya Lingkungan (Rohelmy et al., 2015), Dinyatakan bahwa biaya lingkungan meliputi seluruh biaya langsung yang dapat diamati, contohnya biaya pengelolaan limbah, yang digunakan dalam menilai ketidakpastian. Pada hakikatnya, biaya lingkungan berhubungan dengan produk, proses, sistem, serta fasilitas, yang menjadi dasar dalam mendukung keputusan manajerial yang efektif. Dalam penerapan pengelolaan lingkungan, perusahaan harus mengeluarkan biaya terkait dengan upaya menjaga kelestarian lingkungan. Namun, banyak perusahaan menganggap biaya lingkungan hanya sebagai biaya tambahan dalam operasional, bukan sebagai bagian langsung dari proses produksi. Akibatnya, biaya lingkungan sering kali diabaikan. Akan tetapi, biaya tersebut dianggarkan guna memulihkan kerusakan lingkungan yang mungkin terjadi, baik secara sengaja maupun tidak disengaja (Camalia, 2016). Return On Equity adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi modal dalam menciptakan laba bersih (Herry, S.E., 2015: 230).

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pembangunan Berkelanjutan (sustainable development)

Teori paying (grand theory) yang mendasari green accounting adalah Sustainable development atau pembangunan berkelanjutan. Menurut the United Nations World Commission on Environment and Development atau disebut juga Brundtland Report (1987) di dalam (Lako, A., & Sumaryati, 2021:19). Pembangunan berkelanjutan merupakan suatu upaya pembangunan yang menggabungkan aspek ekonomi, social, dan lingkungan secara menyeluruh, pendekatan ini dilaksanakan secara terpadu tanpa mengesampingkan hak generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka secara layak. Konsep ini menitikberatkan pada dua hal utama, yaitu sinergi antara kepentingan ekonomi, social dan lingkungan, serta integritas prinsip keadilan dalam pelaksanaannya.

Triple Bottom Line

Teori pendukung (supporting theory) dari Sustainable development adalah Teori Triple Bottom Line (TBL) yang dikembangkan oleh Jhon Elkington pada tahun 1994 sebagai sebuah konsep yang mengukur keberlanjutan suatu organisasi dari tiga pilar utama yaitu, Pilar pertama adalah lingkungan (planet), yang menjadi fondasi utama dalam menjaga keseimbangan alam. Pilar kedua adalah masyarakat (people), yakni kelompok individu yang memiliki keterlibatan atau terdampak oleh kebijakan dan aktivitas negara maupun perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pilar ketiga adalah keuntungan (profit), yang mendukung kelangsungan hidup dan perkembangan korporasi secara berkelanjutan. Untuk mencapai keberlanjutan, organisasi harus memperhatikan tiga aspek dasar. Pilar pertama adalah lingkungan (planet), sebagai landasan utama dalam menjaga kelestarian alam. Pilar kedua adalah masyarakat (people), baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, serta yang terdampak oleh kegiatan korporasi atau negara. Pilar ketiga adalah keuntungan (profit), yang diperlukan agar organisasi dapat terus bertumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Ketiga pilar tersebut saling terhubung dan saling memengaruhi. Teori ini menyarankan bahwa organisasi tidak hanya focus pada pencapaian keuntungan finansial (profit), tetap juga perlu memperhatikan dampak social dan lingkungan dari kegiatan mereka. Dengan mengintegrasikan ketiga aspek ini, organisasi diharapkan mampu mewujudkan keberlanjutan jangka panjang secara menyeluruh. Konsep Triple Botom Line (TBL) menjadi dasar penting dalam penerapan bisnis berkelanjutan, mendorong perusahaan untuk

mempertimbangkan pengaruh mereka terhadap masyarakat dan lingkungan, serta meraih keberlanjutan yang lebih komprehensif, bukan hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata.

Teori Pemangku kepentingan (Stakeholder Theory)

Kedua konsep diatas didukung oleh teori stakeholders yang menyatakan bahwa kehidupan dan berkelestarian korporasi sangat dipengaruhi oleh peran serta pemangku kepentingan sehingga korporasi harus memiliki tanggung jawab terhadap para stakeholder-nya (Lako, A., & Sumaryati, 2021:19). Teori ini menyoroti pentingnya transparansi dan akuntabilitas perusahaan dengan menunjukkan kinerja keuangan secara jelas, serta menunjukkan komitmen perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait kinerja lingkungan dan sosial yang disertai dengan langkah nyata, hingga memperoleh kepercayaan dari para pemangku kepentingan. Teori stakeholder menegaskan bahwa perusahaan perlu memperhatikan kepentingan semua pihak yang terdampak oleh aktivitasnya, termasuk pihak-pihak yang peduli terhadap lingkungan seperti masyarakat, pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat. Penerapan prinsip-prinsip ramah lingkungan (green) menjadi bagian penting dari pendekatan ini. Green accounting dapat dilihat sebagai bentuk usaha perusahaan dalam merespon harapan dan tuntutan para pemangku kepentingan (stakeholder) terkait tanggung jawab social dan lingkungan. Teori stakeholder, yang berakar pada teori legitimasi, dinilai mampu membantu dalam mengelompokkan individu berdasarkan tingkat pengaruh mereka terhadap kinerja perusahaan, mulai dari yang berpengaruh hingga yang kurang berpengaruh.

Teori Legitimasi (Legitimacy Theory)

Menurut Teori Legitimasi, keberadaan perusahaan disuatu wilayah dapat diterima karena memperoleh pengakuan oleh pemerintah serta masyarakat sekitar. Untuk mempertahankan pengakuan tersebut, perusahaan dituntut untuk menjalankan tanggung jawab social, lingkungan, dan ekonomi terhadap pihak-pihak tersebut. Delleportas et al., 2005; Deegan, 2004, 2019; Steiner & Steiner, 2009; Lako, 2011 didalam (Lako, A., & Sumaryati, 2021). Menurut Ghazali dan Charir dalam Linda Tiara, (2020) menjelaskan bahwa teori legitimasi merupakan upaya perusahaan untuk memastikan bahwa perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, perusahaan harus berada dalam koridor nilai, norma, dan batas yang berlaku di masyarakat. Teori ini menekankan pentingnya pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada kepentingan public dan para stakeholder. Oleh karena itu, setiap aktivitas perusahaan perlu mencerminkan kesesuaian dengan ekpetasi masyarakat. Untuk menyakinkan bahwa kinerja dan tindakannya dapat diterima secara social, perusahaan memanfaatkan laporan keuangan tahunan sebagai sarana untuk menunjukan bentuk tanggung jawab lingkungan. Dengan demikian, perusahaan dapat memperoleh dukungan dan legitimasi dari masyarakat dan stakeholder. Perusahaan merupakan bagian dari masyarakat, oleh karena itu. Perusahaan merupakan entitas tak terpisahkan dari masyarakat, sehingga penting bagi perusahaan menjalankan operasinya secara harmonis dan bebas dari konflik.. teori ini menekankan bahwa keberadaan perusahaan didasarkan pada kontrak sosial, yaitu kesepakatan bahwa perusahaan akan menampilkan berbagai aktivitas sosialnya agar mendapatkan penerimaan dari masyarakat. Tujuan akhirnya adlah untuk memastuiakan keberlangsungan hidup perusahaan. Legitimasi dari masyarakat memiliki peran krusial, karena penerimaan social tersebut menjadi faktor strategis dalam mendukung keberlangsungan dan perkembangan perusahaan dimasa depan.

Teori keagenan (agency theory)

Menurut Sutomo (2017) di dalam (Pasaribu, 2022) Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pemegang saham dan manajer dalam pelaksanaan tanggung jawab dan fungsi masing-masing pihak dalam perusahaan. Selain itu, teori ini juga menggambarkan system pencatatan, struktur organisasi, serta tanggung jawab perusahaan secara keseluruhan. Hubungan

internal yang baik dalam lingkungan perusahaan dapat mendorong pertumbuhan bisnis, terutama melalui penyampaian informasi yang relevan dan transparan kepada para stakeholder dan shareholder. Informasi yang akurat dan terbuka tersebut menjadi salah satu tolak ukur bagi stakeholder dalam menilai kinerja perusahaan, yang umumnya disampaikan melalui laporan keuangan. Disamping itu, informasi lain yang dinilai penting adalah terkait *green accounting*, karena dapat mencerminkan reputasi perusahaan yang baik, baik dalam aspek material maupun non-material ditengah masyarakat. Reputasi positif ini pada akhirnya akan memengaruhi persepsi pasar modal terhadap perusahaan, termasuk nilai sahamnya Hadi, 2018 didalam (Pasaribu, 2022). Dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi di Rio De Janeiro, Berasil pasa 3-14 juni 1992, pada kepala negara dan pemerintahan dari 172 Negara (termasuk Indonesia) menerima dan menyepakati konsep Pembangunan Berkelanjutan sebagai model atau konsep baru pembangunan untuk diterapkan dalam peroses pembangunan negaranya masing-masing. Dalam agenda 21 *for sustainable development*, konsep pembangunan berkelanjutan tersebut diuraikan secara terperinci. Tujuannya adalah untuk menyelamatkan bumi dan krisis lingkungan atau untuk mengatasi krisis sosial dan lingkungan (ekologi) yang akan kian serius dan membahayakan akibat eksploitasi pembangunan yang berbasis pada paradigm ekonomi kapitalisme (Lako, A., & Sumaryati, 2021). Bagian ini memuat literatur-literatur yang relevan terkait dengan penelitian dan pengembangan hipotesis yang diajukan. Bagian ini juga membahas secara ringkas teori yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antar konsep (disajikan dalam sub judul) dan hubungan antar konsep tersebut disajikan dalam bentuk gambar kerangka konseptual.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskripsif dan penelitian asosiatif, di mana pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel, sedangkan pendekatan asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (kinerja lingkungan dan biaya lingkungan) dengan variabel dependen (ROE). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keuangan, serta laporan keberlanjutan perusahaan sektor Basic Materials yang terdaftar di BEI selama tahun 2021 hingga 2023. Sumber data ini dipilih karena menyediakan informasi yang relevan terkait pelaksanaan program PROPER, pengeluaran biaya lingkungan, dan kinerja keuangan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 103 perusahaan sektor Basic Materials yang terdaftar di BEI pada periode penelitian. Dari populasi tersebut, dipilih 15 perusahaan sebagai sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria tertentu, antara lain perusahaan yang menganggarkan biaya lingkungan, mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan lengkap, menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya, serta mengikuti program PROPER. Dengan periode pengamatan selama tiga tahun, total data observasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 45 data. Definisi operasional variabel dijelaskan secara rinci untuk memastikan konsistensi pengukuran. Variabel kinerja lingkungan (X1) diukur menggunakan peringkat PROPER dengan skala interval dari 1 (Hitam) hingga 5 (Emas). Variabel biaya lingkungan (X2) diukur menggunakan rasio antara total biaya lingkungan dan laba bersih setelah pajak, sedangkan ROE (Y) diukur dengan membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total ekuitas. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari beberapa tahap. Pertama, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, seperti nilai rata-rata, varians, dan standar deviasi. Kedua, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan validitas model regresi. Selanjutnya, analisis dilanjutkan dengan regresi data panel menggunakan tiga pendekatan, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui tiga pengujian, yakni uji Chow untuk menentukan model antara CEM dan FEM, uji Hausman untuk memilih antara FEM dan REM, serta uji

Lagrange Multiplier (LM) untuk menentukan antara CEM dan REM. Setelah model terbaik diperoleh, dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji t (parsial) untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel independen terhadap ROE, uji F (simultan) untuk menilai pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap ROE, dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif dapat ditunjukkan dengan tabel berikut:

Tabel 1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

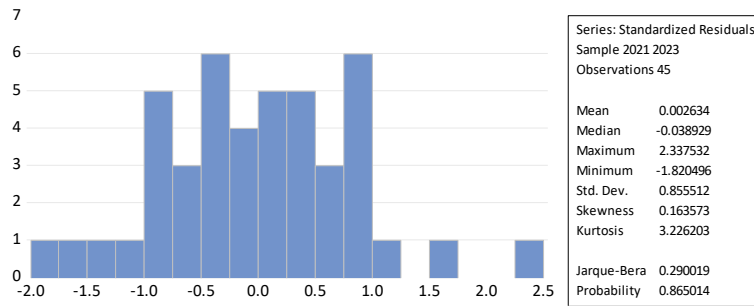
	X ₁	X ₂	Y
Mean	3.377778	0.184222	0.119014
Median	3.000000	0.100000	0.080000
Maximum	5.000000	1.410000	0.700000
Minimum	3.000000	0.010000	0.000000
Std. Dev.	0.649786	0.159699	0.103556
Observations	45	45	45

Sumber: Olah data EViews 12, 2025

Berdasarkan hasil olah data Statistik Deskriptif di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Kinerja Lingkungan maka dapat disimpulkan Nilai Minimum Kinerja Lingkungan adalah pada Tahun 2021- 2023 yaitu pada perusahaan yang mendapatkan peringkat PROPER biru sebesar 3. Sedangkan Nilai Maksimum yaitu sebesar 5. Nilai rata – rata dari variabel Kinerja Lingkungan adalah sebesar 3.377778. Nilai Standar Deviasi dari Variabel Kinerja Lingkungan adalah sebesar 0.649786. Nilai Standar Deviasi lebih kecil dari Nilai rata – rata, sehingga tidak terjadi simpangan data pada Variabel Kinerja Lingkungan dan dapat dikatakan akurat.
2. Biaya Lingkungan maka dapat disimpulkan Nilai Minimum Biaya Lingkungan adalah pada Tahun 2022 dan 2023 dengan Nilai 0,01. Sedangkan Nilai Maksimum Biaya Lingkungan adalah pada Tahun 2022 yaitu sebesar 1,41. Nilai rata – rata dari variabel Biaya Lingkungan adalah sebesar 0.184222. Nilai Standar Deviasi dari Variabel Biaya Lingkungan adalah sebesar 0.159699. Nilai Standar Deviasi lebih kecil dari Nilai rata – rata, sehingga tidak terjadi simpangan data pada Variabel Biaya Lingkungan dan dapat dikatakan akurat.
3. *Return On Equity* (Y) maka dapat disimpulkan Nilai Minimum *Return On Equity* adalah pada Tahun 2021-2023 yaitu pada perusahaan dengan nilai 0,01. Sedangkan Nilai Maksimum *Return On Equity* adalah pada Tahun 2021 yaitu sebesar 0,70. Nilai rata – rata dari variabel *Return On Equity* adalah sebesar 0.1190140. Nilai Standar Deviasi dari Variabel *Return On Equity* adalah sebesar 0.103556. Nilai Standar Deviasi lebih kecil dari Nilai rata – rata, sehingga tidak terjadi simpangan data pada Variabel *Return On Equity* dan dapat dikatakan akurat.

Pengujian Asumsi Klasik
Uji Normalitas



Gambar 4. 1 Uji Normalitas

Sumber : Data Sekunder yang diolah menggunakan EVIEWS 12, 2025.

Berdasarkan Gambar 4.4, dapat diketahui bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,865014, yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Heteroskedasitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
Null hypothesis: Residuals are Homoskedasticity			
F-statistic	1.512531	Prob. F(2,41)	0.2324
Obs*R-squared	3.023340	Prob. Chi-Square(2)	0.2205
Scaled explained SS	2.918962	Prob. Chi-Square(2)	0.2324

Gambar 4.2 Uji Heteroskedasitas

Sumber : Data Sekunder yang diolah menggunakan EVIEWS 12, 2025.

Berdasarkan Gambar 4.5, diperoleh nilai probabilitas dari uji heteroskedastisitas (LR Test) sebesar 0,2324. Karena nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Date: 07/06/25 Time: 19:35			
Sample: 1 45			
Included observations: 45			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.304049	74.78670	NA
X1	0.664680	56.37551	1.127030
X2	0.021935	7.282648	1.127030

Gambar 4.3 Uji Multikolerasi

Sumber: Data Sekunder yang diolah menggunakan EVIEWS 12, 2025.

Berdasarkan Gambar 4.6 dapat dilihat bahwa rata – rata nilai VIF kinerja lingkungan (X1) adalah 1.127030 dan biaya lingkungan (X2) adalah 1.127030. Karena rata – rata nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Mean dependent var	-2.681383
S.D. dependent var	0.975831
Akaike info criterion	2.779773
Schwarz criterion	3.469119
Hannan-Quinn criter.	3.035415
Durbin-Watson stat	2.308469

Gambar 4.4

Uji Autokorelasi

Sumber: Data Sekunder yang diolah menggunakan EViews 12, 2025.

Nilai *Durbin Watson* (DW) adalah sebesar 2,308469. karena nilai *Durbin Watson* (DU) berada diantara rentang *Durbin Upper* (DU) sebesar 1,4298 dan $4 - \textit{Durbin Upper}$ ($4 - DU$) sebesar 2,5702. $DU < DW < 4 - DU = 1,4298 < 2,3084 < 2,5702$. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Data Panel

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.716338	(14,28)	0.1088
Cross-section Chi-square	27.881622	14	0.0148

Gambar 4.5

Hasil Uji Chow

Sumber : Data Sekunder yang diolah menggunakan EViews 12, 2025.

Hasil Uji Chow *Test* diperoleh hasil Probability kurang dari 0,05 ($0,0148 < 0,05$) maka hasil tersebut menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* lebih baik digunakan dibandingkan dengan *Common Effect*. Dan untuk memastikan model yang digunakan selanjutnya harus dilakukan Uji Hausman Test. Berikut adalah hasil dari Uji Hausman *Test* menggunakan Eviews 12 dengan hasil sebagai berikut.

Uji Hausman

Equation: EQUATIO_RANDOM			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.897630	2	0.6384

Gambar 4.6

Hasil Uji Hausman

Sumber : Data Sekunder yang diolah menggunakan EViews 12, 2025.

Hasil Uji Hausman *Test* diperoleh hasil Probability lebih besar dari 0,05 ($0,6384 > 0,05$) maka hasil ini menunjukkan bahwa dalam uji Hausman, Random Effect Model lebih baik digunakan dibandingkan Fixed Effect Model.

Uji Lagrage Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.144518 (0.3078)	1.452758 (0.2281)	1.597276 (0.2063)
Honda	0.380156 (0.3519)	-1.205304 (0.8860)	-0.583468 (0.7202)
King-Wu	0.380156 (0.3519)	-1.205304 (0.8860)	-0.993053 (0.8397)
Standardized Honda	0.728996 (0.2330)	-0.971138 (0.8343)	-4.017128 (1.0000)
Standardized King-Wu	0.728996 (0.2330)	-0.971138 (0.8343)	-3.600126 (0.9998)
Gourieroux, et al.	--	--	0.144518 (0.5845)

Gambar 4. 7
Hasil Uji Lagrage Multiplier

Sumber : Data Sekunder yang diolah menggunakan EViews 12, 2025.

Hasil Uji Lagrage Multiplier Test dengan Breusch – Pagan diperoleh hasil < 0,05 maka hasil ini menunjukkan Random Effect Model lebih baik digunakan dibandingkan dengan Common Effect Model. Untuk persamaan Model Regresi yang digunakan oleh Penulis yaitu Persamaan Regresi Data Panel dengan menggunakan *Random Effect Model*. Hasil dari pengolahan *software Eviews 12* sebagai berikut

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 07/06/25 Time: 20:11				
Sample: 2021 2023				
Periods included: 3				
Cross-sections included: 15				
Total panel (unbalanced) observations: 45				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.411714	1.210313	-3.645101	0.0007
X1	0.523369	0.875174	0.598017	0.5531
X2	-0.496193	0.153551	-3.231450	0.0024

Gambar 4. 8
Analisis Regresi Data Panel

Sumber: Data Sekunder yang diolah menggunakan EViews 12, 2025.

Berdasarkan gambar 4.12 hasil bentuk persamaan regresi sebagai berikut:
 $Y = 0.41171421571 + 0.523368846214 * X1 - 0.496193339362 * X2 + [CX=R]$

$\alpha = 0,41171421571$ artinya jika Variabel (X1) dan (X2) Konstan, maka Variabel Y akan Bernilai 0, 41171421571 satuan signifikan pada alpa sebesar 5%.

$\beta_1 =$ Hasil Koefisien regresi (X1) meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel (Y) akan meningkat sebesar 0,523369 satuan. Maka, semakin besar (X1) semakin meningkat pula (Y). Begitupun sebaliknya, jika nilai (X1) kecil,

$\beta_2 =$ Hasil Koefisien regresi (X2) bernilai -0,496193. Hal ini menunjukkan apabila (X2) meningkat, maka akan menurunkan ROE sebesar 0, 496193 dengan anggapan variabel bebas yang lainnya konstan. Begitupun sebaliknya, jika nilai (X2) kecil, maka (Y) akan naik.

Pengujian Hipotesis

Uji t Uji Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.411714	1.210313	-3.645101	0.0007
X1	0.523369	0.875174	0.598017	0.5531
X2	-0.496193	0.153551	-3.231450	0.0024

Gambar 4.9

Hasil Uji Parsial (Uji T)

Sumber : Data Sekunder yang diolah menggunakan EViews 12, 2025.

Berdasarkan Gambar 4.12 Hasil Uji Parsial (Uji T) di atas, maka dapat disimpulkan bahwa;

a. Nilai Probability dari Return On Equity yang dipengaruhi oleh Kinerja Lingkungan adalah sebesar $0.5531 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa H_{a1} ditolak dan H_{01} diterima. Artinya Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity*

b. Nilai Probability dari Return On Equity yang dipengaruhi oleh Biaya Lingkungan adalah sebesar $0.0024 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa H_{a2} diterima dan H_{02} ditolak. Artinya Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap *Return On Equity*.

Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.210152
Adjusted R-squared	0.621623
S.E. of regression	0.830942
F-statistic	5.454369
Prob(F-statistic)	0.007937

Gambar 4.10

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Sumber: Data Sekunder yang diolah menggunakan EViews 12, 2025.

Berdasarkan gambar 4.13 hasil Uji Simultan (Uji F) di atas dapat disimpulkan bahwa nilai Probability (F – Statistic) Variabel Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan sebesar $0.007937 < 0,05$ maka H_a diterima, artinya dapat disimpulkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh signifikan antara Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap *Return On Equity*.

Pengujian Koefisien Determinasi

R-squared	0.210152
Adjusted R-squared	0.621623
S.E. of regression	0.830942
F-statistic	5.454369
Prob(F-statistic)	0.007937

Gambar 4.11
Koefisien Determinasi

Sumber: Data Sekunder yang diolah menggunakan EViews 12, 2025.

Nilai Adjusted R-square adalah sebesar 0,621623. Hal ini menunjukkan bahwa 62,16% variabel *Return On Equity* dapat dijelaskan oleh dua variabel kinerja lingkungan dan biaya lingkungan. Sedangkan sisanya 37,84% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar kedua variabel independen.

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Return On Equity

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan eviews 12, nilai signifikansi $0,5531 > 0,05$ dan nilai t hitung $0,598017$ lebih kecil dari t tabel yaitu sebesar $2,016692$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kinerja Lingkungan bahwa tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity*. Dengan demikian, hipotesis H_01 ditolak dan H_01 diterima. Jika dilihat dari analisis statistik deskriptif, nilai mean Kinerja Lingkungan lebih besar dari standar deviasi atau $3,377778 > 0,649786$ yang berarti menunjukkan penyebaran data relatif rendah dan distribusi data yang normal. Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap Return On Equity dikarenakan Kinerja Lingkungan yang di proksikan dengan PROPER hanya berfokus terhadap pengelolaan lingkungannya saja seperti pengelolaan limbah, pengelolaan air, pengendalian pencemaran udara dan pengelolaan limbah B3, serta peringkat PROPER yang didapatkan oleh setiap perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian (Azizah & Cahyaningtyas, 2023) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, karena besar kecilnya peringkat PROPER tidak mempengaruhi terhadap besar kecilnya profitabilitas.

Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Return On Equity

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan eviews 12, nilai signifikansi $0,0024 < 0,05$ dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel atau, $3,231450$ lebih besar $2,016692$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Biaya Lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Equity*. Dengan demikian, hipotesis H_{a2} diterima dan hipotesis H_{02} ditolak. Jika dilihat dari analisis statistik deskriptif nilai mean Biaya Lingkungan lebih besar dari standar deviasi atau $0,184222 > 0,159699$ yang berarti menunjukkan penyebaran data relative rendah dan distribusi data normal. Biaya Lingkungan adalah bentuk investasi perusahaan dalam jangka panjang apabila Biaya Lingkungan perusahaan sudah tersusun dan terstruktur dengan baik serta transparan maka reputasi perusahaan, efisiensi operasional, serta kepercayaan pemegang saham akan meningkat yang secara keseluruhan dapat mendorong peningkatan Return On Equity. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian (Hadriyani & Dewi, 2022) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas yang di proyeksi dengan Return On Asset dan Return On Equity.

Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Return On Equity

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan eviews 12 untuk membandingkan Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap *Return On Equity*, nilai signifikansi $0,007937 < 0,05$ dan nilai f hitung lebih besar dari f tabel ,atau $5,454369 > 3,219942$.

Temuan ini menunjukan bahwa Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Return On Equity. Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Return On Equity terletak pada keseimbangan antara investasi lingkungan (biaya), hasil pengelolaan lingkungan (kinerja). Dan jika biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan efisiensi serta tepat pada penggunaan biayanya maka kinerja lingkungan juga akan meningkat yang menciptakan citra serta reputasi suatu perusahaan terlihat baik dan juga dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan para investor untuk menanamkan modalnya terhadap perusahaan. Nilai Adjusted R-square adalah sebesar 0,621623. Hal ini menunjukkan bahwa 62,16% variabel *Return On Equity* dapat dijelaskan oleh dua variabel kinerja lingkungan dan biaya lingkungan. Sedangkan sisanya 37,84% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar kedua variabel independen.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai *Green Accounting* dari aspek Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan Sektor Basic Materials yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021 – 2023 dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja Lingkungan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Return On Equity. Berdasarkan uji Signifikansi Parsial (Uji T) pada variabel Kinerja Lingkungan menunjukkan nilai signifikansi 0,5531. Nilai ini lebih besar dari 0,05. Maka H01 diterima dan H1 ditolak. Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap Return On Equity dikarenakan Kinerja Lingkungan yang di proksikan dengan PROPER hanya berfokus terhadap pengelolaan lingkungan saja seperti pengelolaan limbah, pengelolaan air, pengendalian pencemaran udara dan pengelolaan limbah B3, serta peringkat PROPER yang didapatkan oleh setiap perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian (Azizah & Cahyaningtyas, 2023) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, karena besar kecilnya peringkat PROPER tidak mempengaruhi terhadap besar kecilnya profitabilitas.
2. Biaya Lingkungan positif dan signifikan terhadap Return On Equity. Berdasarkan uji Signifikansi Parsial (Uji T) pada variabel Biaya Lingkungan menunjukkan nilai signifikansi 0,0024. Nilai ini lebih kecil dari 0,05. Maka dari itu H2 diterima dan H02 ditolak. Biaya Lingkungan adalah bentuk investasi perusahaan dalam jangka panjang apabila Biaya Lingkungan perusahaan sudah tersusun dan terstruktur dengan baik serta transparan maka reputasi perusahaan, efisiensi operasional, serta kepercayaan pemegang saham akan meningkat yang secara keseluruhan dapat mendorong peningkatan Return On Equity. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian (Hadriyani & Dewi, 2022) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas yang di proyeksi dengan Return On Asset dan Return On Equity.
3. Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap Return On Equity. Berdasarkan uji Signifikansi Simultan (Uji F) pada kedua variabel tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0.007937. Maka H0 diterima dan H0 ditolak. Hasil pengujian Koefisien Determinasi dalam penelitian ini menunjukkan nilai Adjusted R – Square sebesar 0,621623. Hal ini menunjukkan bahwa 62,16% variabel dependen Return On Equity dapat disebabkan oleh kedua variabel independennya yaitu kinerja lingkungan dan biaya lingkungan. Sedangkan sisanya 37,84% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar kedua variabel

independen. Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Return On Equity terletak pada keseimbangan antara investasi lingkungan (biaya), hasil pengelolaan lingkungan (kinerja). Dan jika biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan efisiensi serta tepat pada penggunaan biaya nya maka kinerja lingkungan juga akan meningkat yang menciptakan citra serta reputasi suatu perusahaan terlihat baik dan juga dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan para investor untuk menanamkan modal nya terhadap perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyaksana, R. I., & Pronosokodewo, B. G. (2020). Apakah Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan? *InFestasi*, 16(2), 157–165. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v16i2.8544>
- Aida, N., Muhammad, N., Baharuddin, B., Susanto, S. E., & Mus, N. F. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Basic Materials Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Tangible Journal*, 9(1), 163–179. <https://doi.org/10.53654/tangible.v9i1.449>
- Azizah, N., & Cahyaningtyas, F. (2023). Pengaruh Csr, Kinerja Lingkungan, Dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 17(2), 212–225. <https://doi.org/10.32815/jibeka.v17i2.1557>
- Camalia. (2016). *Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur*. 4(June), 2016. <http://eprints.perbanas.ac.id/1811>
- Damanik, I. G. A. B., & Yadnyana, I. K. (2017). Pengaruh Kinerja Lingkungan Pada Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 645–673.
- Dr. Amrie Firmansyah, M.Ak; Riska Septiana Estutik, S. T. A. (2021). *Kajian Akuntansi Keuangan : Peran Tata Kelola Perusahaan Dalam Kinerja Tanggung Jawab Lingkungan, Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial, Agresivitas Pajak*. Penerbit Adab.
- Fitriani, A. (2013). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada BUMN. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1), 137–148. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/1501>
- Hadriyani, N. L. I., & Dewi, N. W. Y. (2022). Pengaruh Aspek Green Accounting terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 13(2), 357–367.
- Herry, S.E., M. S. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. CAPS (Center Of Academic Publishing Service).
- Iwan Setiadi. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Financial Performance Dengan Corporate Social Responsibility Disclosure Sebagai Variabel Intervening. *Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(1), 25. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v19i1.11219>
- Kasmir, SE, M. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Kinasih, S., Mas'ud, M., Abduh, M., Pramukti, A., & Muslim, M. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *Center of Economic Students Journal*, 5(3), 242–257. <https://doi.org/10.56750/csej.v5i3.542>
- Lako, A., & Sumaryati, A. (2021). *Kerangka Konseptual dan Aplikasi Akuntansi Hijau*. Salemba Empat.

- Martha Angelina, E. N. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Perusahaan. *Akuntansi* 45, 3(2), 208–217. <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v3i2.873>
- Nengsih, T. A., Majid, M. N., & Reza, P. A. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Environmental Performance terhadap Return on Asset. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 7(2), 455. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i2.428>
- Pasaribu, E. (2022). *Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2020*. 1–67. <https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/18693/1/188330041> - Ezra Pasaribu - Fulltext.pdf
- Rizka Annisya Putri Latifah, & Nikmah. (2024). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Fairness*, 11(3), 65–79. <https://doi.org/10.33369/fairness.v11i3.35597>
- Rohelmy, F. A., ZA, Z., & Hidayat, R. R. (2015). Efektivitas Penerapan Biaya Lingkungan Dalam Upaya Meminimalkan Dampak Lingkungan (Studi Pada PT. Emdeki Utama). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 2(2), 1–23.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Pustaka Buku Press.
- Wahyu Deni Widiastuti. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Wulandari, K., Studi, P., Syariah, A., Ekonomi, F., Bisnis, D. A. N., Islam, U., Raden, N., & Said, M. A. S. (2023). *Kajian atas kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap roa dan roe*.